

## Naturalizing Power and Resistance: Political Myths in the Javanese Macapat Uran-uran “Semut Ireng”

Menaturalisasi Kekuasaan dan Resistensi: Mitos Politik dalam Macapat Jawa  
 Uran-uran “Semut Ireng”

Naisaa Sanna Fauziyah<sup>1</sup> Sucipto Hadi Purnomo<sup>2,\*</sup> Dhoni Zustiyanoro<sup>3</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author. email: [suciptohtp@mail.unnes.ac.id](mailto:suciptohtp@mail.unnes.ac.id)

doi: 10.24036/jbs.v14i1.136928

Submitted: Dec 18, 2025

Revised: Apr 8, 2026

Accepted: Apr 10, 2026

### Abstract

Previous studies on *tembang macapat* have generally focused on moral, cultural, and educational values. However, research that positions *tembang macapat* as a medium of political representation and critique remains limited. Therefore, this study fills this gap by analyzing the *uran-uran Semut Ireng* as a symbolic reflection of the socio-political dynamics of Javanese society. This analysis employs Roland Barthes' semiotic theory, which examines *tembang* through poetic structures by analyzing the meanings of the lyrics at three levels: denotative, connotative, and myth namely the second level of marking that displays the ideology of power and leadership as if it were something natural. Adopting a qualitative descriptive design, the study analyzes transcribed and translated lyrics of *uran-uran Semut Ireng* taken from selected YouTube performances. The analysis identifies signifiers and signifieds in each line, then reconstructs their denotative, connotative, and mythological meanings to explain how the song functions as a medium for political messaging. The results indicate that *semut ireng* represents the common people who possess the courage to voice criticism, while the ideal leader is portrayed through Javanese leadership values that uphold justice and political balance. The study shows how past socio-political realities are rearticulated in *uran-uran Semut Ireng*, making it relevant today as a medium of reflection and socio-political criticism grounded in local wisdom.

**Key words:** *semiotics; politics; macapat; meanings; semut ireng*

### Abstrak

Penelitian terdahulu mengenai *tembang macapat* umumnya menyoroti nilai moral, budaya, dan pendidikan. Namun, kajian yang menempatkan *tembang macapat* sebagai medium transformasi politik serta representasi dan kritik politik masih terbatas, sehingga penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis *uran-uran Semut Ireng* sebagai refleksi simbolik terhadap dinamika sosial-politik masyarakat Jawa. Analisis ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji *tembang* melalui struktur puisi dengan menganalisis makna syair pada tiga tingkatan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos yakni tingkat penandaan kedua yang menampilkan ideologi kekuasaan dan kepemimpinan sebagai sesuatu yang alami. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis lirik lagu *uran-uran Semut Ireng* yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan, yang diambil dari beberapa penampilan di YouTube. Analisis mengidentifikasi penanda dan yang ditandai dalam setiap baris, kemudian merekonstruksi makna denotatif, konotatif, dan mitologisnya untuk menjelaskan bagaimana lagu tersebut berfungsi sebagai media penyampaian pesan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *semut ireng* sebagai representasi rakyat kecil yang memiliki keberanian menyuarakan kritik, sedangkan pemimpin ideal digambarkan melalui nilai-nilai kepemimpinan Jawa yang menjunjung keadilan dan keseimbangan politik. Simpulan penelitian ini merekam realitas sosial-politik masa lalu dan mentransformasikannya sehingga tetap relevan sebagai media refleksi dan kritik sosial-politik berbasis kearifan lokal di masa kini.

**Kata kunci:** *semiotika; politik; macapat; makna; Semut Ireng*

## PENDAHULUAN

Dalam wacana global sastra lisan, cerita rakyat dan puisi tradisional kerap dipahami sebagai “senjata orang lemah” karena kemampuannya menyamarkan kritik politik dalam bentuk simbolik, metaforis, dan naratif. Di beberapa belahan dunia terdapat juga bentuk sastra lisan seperti *tembang* yakni nyanyian rakyat Afrika, balada Eropa, hingga tradisi lisan Asia. Medium tersebut berfungsi sebagai ruang aman untuk menyuarakan ketidakadilan, menjaga ingatan kolektif, dan merundingkan relasi kuasa tanpa harus berhadapan secara langsung. Melalui tokoh, hewan, atau kisah mitologis masyarakat dapat mengartikulasikan resistensi secara halus namun efektif. Hal ini

menjadikan sastra tradisional tidak hanya sebagai ekspresi budaya tetapi juga sebagai praktik politik.

Idelia & Putranto (2025), dalam penelitiannya mengutip buku milik Goffman yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, yang menjelaskan bahwa Goffman mengibaratkan kehidupan sebagai panggung teater yakni individu berperan sebagai aktor yang menampilkan citra tertentu di “panggung depan” untuk audiens, sementara aktivitas persiapan dilakukan di “panggung belakang”. Hal ini berkaitan dengan istilah panggung politik sebagai ruang simbolik khususnya dalam *tembang macapat* sebagai tempat relasi antara rakyat, pemimpin dan kekuasaan yang digambarkan melalui *tembang macapat* dan diekspresikan melalui simbol-simbol budaya. Konsep “panggung” dari Goffman memberi konteks mengenai bagaimana citra politik dipentaskan, sementara teori Barthes digunakan untuk membongkar makna dan ideologi di balik pementasan tersebut. Politik dan budaya memiliki hubungan yang kompleks karena kedua aspek tersebut saling memengaruhi satu sama lain (Widiyantoro 2024). Dinamika sosial-politik dan kultural tercermin dalam sastra lisan, termasuk *tembang macapat* sebagai sastra lisan yang berfungsi bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sebagai alat media ekspresi yang diturunkan secara turun temurun melalui lisan (Widihastuti 2021). Isi *tembang macapat* seringkali mengandung makna yang tidak langsung, dilandasi nilai-nilai budaya dan filosofi Jawa seperti hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri (Prabawa & Mukti 2021).

*Tembang macapat* termasuk dalam sastra lisan tradisional Jawa dengan gaya bahasa yang unik serta penggunaan bahasanya terdapat pada tingkatan yang rumit dan simbolis, dengan memuat kearifan lokal terkait nilai budaya, etika, dan pengetahuan tradisional (Anista et al. 2023). Sastra lisan dijelaskan sebagai suatu pewarisan adat-istiadat yang berasal dari suatu kelompok masyarakat yang disampaikan turun-temurun secara lisan kepada tiap generasi (Dwipayana 2023). Selain karena bahasanya yang unik *tembang macapat* terdiri atas *pada* (bait), *gatra* (larik/baris), dan *pupuh* (puisi) dengan kaidah guru *gatra* (jumlah baris), guru lagu (bunyi vokal akhir), dan guru wilangan (jumlah suku kata) yang tidak dapat diubah. (Pamuji et al. 2020).

Menurut Purna (1996), *tembang macapat* berperan sebagai sarana menyampaikan pesan, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, penggambaran suasana, penghantar teka-teki, sarana dakwah, alat pendidikan, dan sebagainya, dalam (Budiono 2017). *Dalam sejarahnya, tembang ini juga digunakan para wali sebagai media dakwah Islam yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat* (Rachmadi et al. 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Darsono (2019) mengungkapkan, *tembang macapat* diperkirakan sudah ada sejak zaman Majapahit era Raja Prabu Brawijaya VII tahun 1478 dan berkembang pada zaman selanjutnya, dibuktikan dengan serat kuna yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat* seperti *Centhini*, *Wulangreh*, *Wedhatama*, dan sebagainya.

Penelitian terdahulu mengenai *tembang macapat* telah banyak dilakukan, namun kajian yang menempatkan *tembang macapat* sebagai refleksi transformasi panggung politik masih sangat terbatas. Meskipun terbatas, terdapat beberapa penelitian sebagai acuan seperti yang dilakukan oleh Putri et al., (2023) yang berjudul “Representasi Konsep Jati Diri di Tembang Kinanthi (Studi Semiotika)” dengan objek dan kajian yang sama. Penelitian lain yang menggunakan teori Roland Barthes dilakukan oleh Syaifudin, (2023) dengan judul “Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Lirik Lagu Capiung Gunung Karya Gesang”. Penelitian berjudul “A Semiotic Analysis of Macapat ‘Pangkur’ from Serat Wedhatama by KGPAA Mangkunegaran IV” oleh Vani, (2016) dan penelitian yang berjudul “Makna Pupuh (Tembang) dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri” oleh Istiqomah & Isnanto, (2019) sama-sama menggunakan objek penelitian *tembang* dan menggunakan teori Roland Barthes. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan kelemahan dalam penelitian yang tidak relevan yakni keterbatasan konteks di beberapa penelitian yaitu politik. Umumnya dipahami sebatas ekspresi folklor atau sastra lisan Jawa tanpa pembacaan terhadapnya sebagai sistem tanda yang memproduksi makna kultural. Selain itu, belum terdapat penelitian yang menerapkan kerangka semiotika Roland Barthes khususnya konsep denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap lapisan makna dan ideologi yang dinaturalisasi dalam teks tersebut Karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengungkap makna simbolik dalam *uran-uran Semut Ireng* oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa.

*Uran-uran* merupakan salah satu varian *tembang macapat* yang umumnya dilantunkan khususnya oleh masyarakat Jawa. Hal ini menjadi alasan mengapa penelitian ini menggunakan kata *uran-uran* sebagai judul karena *uran-uran* juga berbentuk *tembang* yg terikat oleh konvensi aturan. Penelitian ini membahas mengenai *uran-uran Semut Ireng* sebagai harapan yang menyiratkan pesan dalam liriknya sesuai dengan aturan dari *tembang macapat dhandhanggula*, yakni berisi ajaran moral penting bagi seseorang berkaitan dengan sikap dan sifat yang harus dimiliki. Seseorang dianjurkan untuk menaati aturan dan norma yang berlaku dengan menjaga sikap dan perilaku supaya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain (Budiono 2017). *Tembang dhandhanggula* memiliki watak

yang manis, indah, dan gemira. Aturan pada tembang *dhandanggula* berupa jumlah suku kata (*guru wilangan*) dan vokal akhir tiap baris (*guru lagu*), yaitu 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a (Adinugraha & Ratnapuri 2018).

Tembang Jawa khususnya seperti *Uran-uran Semut Ireng*, bukan hanya rangkaian nada dan kata, namun juga menyimpan makna kultural yang tersirat dalam tanda dan gaya bahasa. Analisis semiotika membantu dalam mengupas lapisan-lapisan itu. Menurut teori Roland Barthes, analisis semiotika memiliki beberapa tingkatan, yaitu makna denotatif (makna yang sebenarnya), konotatif (makna yang tersirat), dan mitos (makna konotatif yang terbentuk dalam masyarakat) sebagai metodenya (Suryobintoro 2024). Barthes memperkenalkan konsep dasar yang berasal dari gagasan Ferdinand de Saussure yaitu, tanda (*sign*) terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sebuah penanda memiliki makna denotatif langsung namun juga lapisan konotatif yang memuat nilai, sikap, atau mitos budaya yang maknanya terlihat wajar namun sebenarnya dibentuk secara historis dan kultural (Jadou & Ghabra 2021). Semiotika Roland Barthes tidak hanya menjelaskan bagaimana makna dibangun, namun juga bagaimana makna digunakan untuk mereproduksi ideologi tertentu dalam Masyarakat (Ningrum & Purnomo 2025). Bertolak dari teori Roland Barthes, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: (1) Bagaimana makna simbolik *uran-uran Semut Ireng* dikonstruksi pada level denotasi, konotasi, dan mitos; dan (2) Bagaimana lapisan mitos tersebut menaturalisasi pandangan tertentu tentang rakyat, pemimpin, dan kekuasaan sehingga *uran-uran Semut Ireng* berfungsi sebagai media penyampaian pesan politik dalam budaya Jawa.

Penggunaan teori Roland Barthes penting karena membantu peneliti memahami makna sesungguhnya, makna yang tersembunyi di balik teks atau simbol khususnya pada *uran-uran Semut Ireng*. Melalui teori Barthes, dapat dilihat bahwa suatu karya sastra atau budaya khususnya *tembang macapat* tidak hanya memiliki makna yang terlihat, namun juga mengandung pesan dan nilai-nilai tertentu. Dengan menggunakan pendekatan Barthes, peneliti dapat menafsirkan teks dan simbol secara lebih kritis dan menemukan bagaimana makna digunakan tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berbasis analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi secara khusus menelaah sistem tanda dalam lirik *uran-uran Semut Ireng* melalui tiga tingkat pemaknaan (denotasi, konotasi, mitos) untuk mengungkap konstruksi makna politik yang dinaturalisasi.

Sumber data yang diperoleh melalui data sekunder, yaitu sumber data bagi peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Pada penelitian ini, sumber data yang diperoleh melalui tayangan pada kanal *Youtube* yang bertajuk (ditulis sebagaimana aslinya, bukan berdasarkan EYD Bahasa Jawa) *Mbedah Dandang Gulo Semut Ireng* oleh Ki Joko Edan yang diunggah oleh Tim Edann Record Studio 7 (<https://bit.ly/46MaBqO>) dan rekaman pementasan wayang oleh Ki Narto Sabdho yang diunggah pada kanal *Youtube* bertajuk *Semut Ireng* yang diunggah oleh Thole Agus (<https://bit.ly/4pHay7j>). Kedua sumber data tersebut digunakan karena Ki Narto Sabdho dan Ki Joko Edan merupakan salah satu dhalang yang beberapa karyanya mengangkat tema politik melalui lakon wayang, sulukan, maupun tembang-tembang yang ia buat. Sehingga kedua sumber data tersebut digunakan. Pada tahap penerjemahan, setiap larik diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk mempermudah proses identifikasi dan analisis makna. Proses penerjemahan dilakukan dengan membagi setiap kata, kemudian menerjemahkan setiap kata menggunakan beberapa rujukan, yakni Kamus Bausastra Jawa melalui web *sastra.org* (<https://www.sastra.org/>), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>), dan Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Kamus Bausastra sengaja digunakan untuk menangkap nuansa kultural dari penanda sebelum diinterpretasikan konotasinya.

Data diambil dengan teknik simak dan catat, yakni menyimak setiap larik yang dilantunkan pada sumber data dengan cermat (simak) lalu menuliskan larik dan mencatat bagian-bagian penting (catat), sehingga diperoleh data yang bersumber. Berdasarkan rumusan masalah, langkah penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi literatur, yakni mencocokkan makna dengan studi filologi maupun sejarah, kemudian menganalisis data dengan tahap, (1) mentranskripsi dan menerjemahkan seluruh lirik dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang didapat dari sumber data, (2) mengidentifikasi penanda (*signifier*) utama pada tingkat leksikal (kata, frasa, larik) dan petanda (*signified*) dasar sebagai makna denotatif, (3) memetakan asosiasi kultural setiap penanda untuk membangun makna konotatif, dan (4) merangkai relasi konotatif tersebut ke dalam skema mitos, yakni signifikasi tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi tentang rakyat, pemimpin, dan kekuasaan. Pengkajian dan penempatan makna didasarkan pada tiga tingkatan pemaknaan

semiotik menurut Roland Barthes, yakni pemaknaan denotatif atau makna asli yang memiliki sebuah leksem, makna konotasi atau makna lain yang ditambahkan pada makna denotasi, dan mitos atau pernyataan yang disampaikan seseorang (Antika et al. 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Table 1. Lirik *uran-uran Semut Ireng*

Lirik (Bahasa Jawa)	Terjemahan (Bahasa Indonesia)
<i>Semut Ireng (Judul)</i>	Semut Hitam
<i>Semut ireng anak-anak sapi</i>	Semut hitam anak-anak sapi
<i>Kebo bung kang nyabrang bengawan</i>	Kerbau bertanduk seperti rebung yang menyebrangi sungai besar
<i>Keyong gondhang crak sungute</i>	Siput besar air tawar yang memiliki antena berjarak dekat
<i>Timun wuku ron walu</i>	Mentimun wuku berdaun delapan
<i>Surabaya geger kepati</i>	Surabaya gempar karena kematian
<i>Gegere wong ngoyak macan</i>	Gemparnya seorang yang mengejar macan
<i>Cinandhak wadhahi bumbung</i>	Tertangkap kemudian dimasukkan ke dalam bumbung
<i>Alun-alun Kartasura</i>	Alun-alun Kartasura
<i>Gajah meta cinancang wit sidaguri</i>	Gajah mengamuk diikat di pohon sidaguri
<i>Mati cineker ayam</i>	Mati diobrak-abrik menggunakan cakar ayam

#### 1. Data Lirik dan Terjemahan

Beberapa penafsiran menyebut bahwa lirik pada *uran-uran Semut Ireng* sebagai sindiran terhadap pemerintahan atau kekuasaan manusia. Namun, penggunaannya tetap bergantung pada konteks sosial, masa, dan keyakinan masyarakat. Seperti pada penjelasan yang diungkapkan oleh Ki Narto Sabdho dan Ki Joko Edan, terdapat perbedaan penafsiran berkaitan dengan kemajuan zaman dan permasalahannya. Hal ini juga menjadi bukti bahwa *uran-uran Semut Ireng* adalah salah satu versi lirik *tembang dhandhanggula* yang populer di kalangan masyarakat Jawa sebagai tembang yang sarat makna dari masa ke masa. Lirik yang digunakan dalam penelitian *uran-uran Semut Ireng* berdasarkan pada sumber data, yakni rekaman Ki Narto Sabdo dalam kanal Youtube Thole Agus.

Kemudian, tahap parafrase dilakukan dengan mengupas makna dari *Semut Ireng* sebagai judul dengan memaknai setiap penggalan kata.

#### 2. Hasil Analisis

##### a. *Semut Ireng* sebagai makna dasar: makna denotasi

Semut merupakan serangga yang dikenal sebagai serangga sosial karena hidup berkoloni dan beranggotakan ratusan bahkan ribuan (Haneda & Yuniar, 2020). Semut merupakan serangga kecil yang tersebar di seluruh tempat terutama banyak ditemukan di daerah tropis (Jailani et al., 2024). Ciri tersebut menguatkan pemaknaan konotatif semut sebagai simbol rakyat kecil. Secara semantik, kata *semut ireng* adalah serangga semut yang berwarna hitam.

##### b. *Semut Ireng* sebagai simbol rakyat kecil: makna konotasi

Semut memiliki peran positif di kehidupan yaitu sebagai pengurai dan pengaruh keanekaragaman hayati, namun semut juga memiliki peran negatif karena jumlahnya yang terlalu banyak sehingga bisa menjadi hama (Habibullah et al., 2021). Hal ini dapat dikaitkan dengan situasi politik jika semut diibaratkan sebagai rakyat, semut melambangkan kekuatan walaupun kecil namun bersatu sehingga dapat memberi pengaruh besar bagi pemerintahan. Namun, jika terlalu banyak dan menentang aturan, rakyat bisa saja mengganggu dan menjadi pengacau. Konotasi ini disimbolkan dengan warna hitam yang merupakan warna elegan namun juga identik dengan kematian.

**c. Semut Ireng sebagai simbol kekuatan: mitos**

Kekuatan rakyat kecil jika disatukan dan sesuai dengan aturan bisa mengalahkan kekuasaan yang besar sekalipun. Dalam pewayangan direpresentasikan oleh tokoh *punakawan* yang menjadi ruang kritik bagi rakyat kecil terhadap penguasa (Tanudjaja 2022). Pada tingkat mitos, rangkaian penanda 'semut' (rakyat kecil), 'hitam' (kekuatan yang tampak terpinggirkan), dan figur *punakawan* membentuk signifikasi tingkat kedua yang menaturalisasi keyakinan bahwa kekuatan sejati justru berada pada rakyat kecil yang bersatu dan bermoral. Tokoh Semar diposisikan sebagai sosok rakyat biasa yang menjadi penasihat para ksatria, selalu taat pada hukum yang berlaku dan menyampaikan pesan atau kritik sosial-politik dengan cara yang halus dan mudah diterima, seperti ungkapan *kena iwake nanging aja buthek banyune* (kena ikannya tapi jangan keruh airnya) (Sungaidi 2019).

Pemaknaan terhadap kata *Semut Ireng* sebagai judul belum memadai dan belum menghasilkan analisis yang mendalam, sehingga diperlukan pembahasan lebih lanjut terhadap setiap larik. Setiap larik pada tembang atau lagu memiliki makna yang memerlukan pendekatan khusus untuk memahaminya, karena lirik lagu merupakan simbol bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan agar dapat dipahami. Pada teori Saussure tentang analisis lirik, tiap frasa bisa dianalisis sebagai penanda yang mengarahkan pada konsep yang lebih besar atau makna kultural (Rizki 2022). Lirik pasti berkaitan dengan nada atau melodi yang merupakan kombinasi bahasa simbolik dan mengandung makna, pesan dan ekspresi atau pernyataan yang ingin disampaikan (Cevania & Merrita 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya menganalisis tiap lirik pada suatu tembang.

**Semut ireng anak-anak sapi (Larik 1)**

**Kebo bung kang nyabrang bengawan (Larik 2)**

**a. Semut dan sapi sebagai perbandingan: makna denotasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semut hitam merupakan serangga kecil berwarna hitam yang berjalan merayap, hidup secara bergerombol, dan menyukai buah-buahan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Sedangkan *anak sapi* dalam KBBI yaitu pedet (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI), *anak sapi* disebut dengan *pedhet* (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Denotasi dari lirik *semut ireng anak-anak sapi* adalah semut berwarna hitam yang memiliki anak berupa sapi. Secara sintaksis kalimat *semut ireng anak-anak sapi* menyimpang dari pola baku karena hanya mengandung subjek, namun tetap bisa dimaknai sebagai gaya bahasa sastra/metaforis. Frasa *semut* (nomina), *ireng* (adjektiva), *anak-anak sapi* (nomina). Sedangkan secara semantik, *semut ireng anak-anak sapi* memiliki makna yang tidak logis jika diartikan sebagai semut hitam beranak sapi, karena semut dan sapi adalah spesies yang berbeda.

**b. Kebo sebagai simbol perjuangan: makna denotasi**

Kebo dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) berarti kerbau (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerbau adalah binatang memamah biak yang biasa ditanakkan untuk diambil dagingnya dan dipekerjakan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Kata *bung* dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) berarti rebung (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>), yaitu batang bambu muda yang sering dijadikan bahan masakan (Makatita, 2020). Kata *nyabrang* dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) berasal dari kata *sabrang*, yang artinya seberang atau menyeberang (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Kata *bengawan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sungai besar, biasa digunakan dalam konteks nama sungai seperti Bengawan Solo (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Secara sintaksis struktur kalimat *kebo bung kang nyabrang bengawan* sesuai dengan pola baku dengan pola kalimat. Secara semantik, kalimat ini menyatakan suatu jenis entitas yaitu seekor kerbau yang melakukan aksi menyeberangi sungai besar.

**c. Simbol rakyat kecil dan kekuasaan: makna konotasi**

Metafora binatang (*animals*) juga dipakai dalam konteks politik untuk memberi simbol, seperti semut dan anak sapi bisa memberi kontras yang kuat (Widiana & Yustisiana 2016). Semut sebagai simbol rakyat kecil yang lemah, *ireng* (hitam) yaitu kata penguat sebagai warna bernuansa suram menjadi simbol yang diabaikan, dan anak-anak sapi sebagai simbol kekuatan besar yang berstatus lebih tinggi, seperti pemimpin atau penguasa. Sehingga kalimat *semut ireng anak-anak sapi* diartikan sebagai rakyat kecil yang terlihat lemah namun bisa melahirkan kekuatan yang lebih besar.

Pada lirik *kebo bung*, *bung* diibaratkan sebagai tanduk dari kerbau karena panjang dan besar. Menurut Ki Narto Sabdho pada kanal YouTube Thole Agus, *kebo bung* didapat dari tembung

kawi *andaka* yang dalam kamus Bausastra (Poerwadarminta 1939) berarti banteng (<https://s.id/bausastra>). Frasa *nyabrang bengawan* menjadi simbol melewati hambatan yang besar. Pemimpin yang memiliki ambisi juga harus melewati perjalanan dan ujian yang akan dihadapinya. Menurut teori metafora konseptual, ketika seseorang digambarkan sedang “menyebrangi sungai besar” akan dilihat sebagai tokoh yang berani mengambil resiko untuk perubahan yang lebih baik (Prayogi & Oktavianti 2020).

Pada larik 1 dan 2 dapat diperoleh konotasi bahwa rakyat kecil yang terlihat lemah memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kekuatan yang mampu memengaruhi perubahan. Seorang pemimpin yang mempunyai ambisi harus menempuh perjalanan dengan tantangan dan ujian untuk mencapai tujuannya.

**d. Mitos**

Rakyat yang tertindas oleh sistem politik selalu memiliki kekuatan berupa solidaritas dan harapan. Seperti keyakinan ketika mengharap hadirnya Ratu Adil dalam mitos ramalan Jaya Baya bahwa kekuatan lahir dari kesatuan dan tekad yang sederhana. Rakyat ketika bersatu dan memiliki pemimpin yang adil mampu menciptakan perubahan besar yang menciptakan keadilan dan kemakmuran (Fatkhah 2019). Seperti ungkapan *gemah ripah loh jinawi* yang artinya perjuangan rakyat untuk menciptakan ketentraman atau perdamaian, kesuburan, keadilan, kemakmuran serta kemuliaan (Nurfaida & Juwita 2023). Seorang pemimpin harus memiliki ambisi bukan hanya ingin mendapat kekuasaan, tetapi juga siap menghadapi tantangan dan berkorban. Mitologi *Satria Piningit* bukan hanya ramalan mistis, menurut masyarakat Jawa wacana tersebut adalah sebagai ideal kepemimpinan yang harus melewati tantangan dan proses untuk mencapai keinginannya (Mulati dan Purwandari 2023).

**Keyong gondhang crak sungute (Larik 3)**

**a. Keyong gondhang sebagai makna dasar: makna denotasi**

*Keyong gondhang* dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) berarti keong besar (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keong berarti siput yang besar (*Gastropoda*) yang banyak di temukan di ekosistem perairan, seperti sungai, rawa, dan danau (Sofiana et al., 2023). *Carak* dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) berarti tanduk tempat air untuk mencuci mulut kuda (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Kata *carak* dalam penyebutan lain juga disebut dengan *jarak*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya ruang sela antara dua benda atau tempat (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Penyebutan lain disebut dengan *crak*, termasuk dalam *tembung lingga* yaitu dari kata *cerak* yang dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) artinya dekat (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Kata *sungute* berasal dari kata *sungut* yang mendapat imbuhan -e, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti rambut panjang yang berfungsi sebagai indra atau perasa (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>).

Secara sintaksis jika frasa yang lebih tepat digunakan adalah *keyong gondhang crak sungute*, karena sesuai dengan pola bahasa (Subiyanto 2017). Frasa *Keyong gondhang* (N) sebagai subjek, *cerak* (V) sebagai predikat, dan *sungute* (N) sebagai kata keterangan. Secara semantik, dimaknai dengan seekor siput yang memiliki sungut/antena dengan jarak yang dekat.

**b. Keyong gondhang sebagai simbol perlindungan: makna konotasi**

Binatang siput sering dikaitkan dengan kesabaran dan perlindungan diri dengan gerakan yang lambat namun konsisten, tetap percaya diri dan teguh dengan pendiriannya (Jaya 2021). Antena pada siput berfungsi sebagai indera peraba, perasa, pendeteksi perubahan suhu, dan sebagai pemandu arah (Pramesti et al. 2024). Seekor siput yang bergerak dengan lambat dan antenanya untuk mengenali lingkungan mencerminkan seorang manusia yang penuh kehati-hatian, introspektif, dan mengutamakan keamanan dalam bertindak. Walaupun dengan langkah yang lambat, seorang pemimpin dapat menghindari kesalahan dan mengantisipasi kritik sosial karena setiap tindakannya dilandasi pertimbangan yang matang.

**c. Mitos**

Dalam dunia politik, sebagai pemimpin harus memiliki tindakan yang penuh pertimbangan. Seperti ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa, yaitu *alon-alon waton kelakon* (hati-hati asalkan sampai) yang menggambarkan sikap hati-hati, sabar, dan kebijaksanaan dalam membuat keputusan sehingga mendapat hasil yang maksimal (Prasasti dan Heikal 2021).

#### **Timun wuku ron wolu (Larik 4)**

##### **a. Timun wuku sebagai makna dasar: makna denotasi**

Dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI), *timun* berarti tumbuhan mentimun (*Cucumis sativus*), kata *wuku* berarti biji kapas, kata *ron* berarti daun, dan kata *wolu* berarti angka delapan (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Timun wuku adalah salah satu jenis timun yang memiliki ciri-ciri kulit buah yang sedikit tebal dan warna buah mudanya sedikit kecoklatan (Daniel et al. 2017). Secara sintaksis frasa *timun wuku ron wolu* tidak sesuai dengan pola bahasa karena tidak ada predikatnya. Frasa *timun wuku* merupakan nomina, *ron* merupakan nomina, dan *wolu* merupakan numeralia. Secara semantik, kalimat *timun wuku ron wolu* merujuk pada tumbuhan mentimun wuku yang mempunyai delapan helai daun. Jadi, ciri dari objek ini adalah jumlah daunnya yang terbatas pada delapan.

##### **b. Ron wolu simbol kepemimpinan hasta brata: makna konotasi**

*Timun wuku* yang memiliki kulit tebal dan buah muda berwarna kecoklatan menjadi simbol seorang pemimpin yang tangguh dan berhati-hati. Kulit tebal menggambarkan keteguhan dan perlindungan diri, dan warna coklat pada buah mudanya mencerminkan ketenangan, kedewasaan, dan berkaitan dengan alam (Wijayanto et al. 2016). Berkaitan dengan *ron wolu* (delapan daun), simbol ini selaras dengan ajaran *Hasta Brata* yaitu salah satu konsep kepemimpinan dalam budaya Jawa yang merupakan filosofi kepemimpinan berdasarkan pada sifat-sifat unsur alam (Rhohana 2022). *Hasta / Asta* diambil dari bahasa Sanskerta yang berarti delapan, *Brata* berarti laku, perilaku, atau pengendalian diri. Dengan mengaitkan delapan helai daun dengan delapan sifat kepemimpinan, maka dapat diinterpretasikan sebagai simbol pemimpin yang ideal. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017), menyebutkan bahwa delapan sifat *Hasta Brata* yaitu *bumi* (bumi), *geni* (api), *banyu* (air), *angin* (angin), *srengenge* (matahari), *bulan* (bulan), *lintang* (bintang), dan *awan* (awan).

##### **c. Mitos**

Falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* merupakan konsep nilai-nilai luhur untuk melestarikan, menjaga kedamaian, dan mencapai keselamatan dunia sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam (Winarno dan Sawarjuwono 2021). Ungkapan tersebut berkaitan dengan mitos pemimpin dalam dunia politik yang seakan-akan harus selaras dengan alam dan masyarakat sehingga menjadikan pemimpin yang bijaksana dan ideal.

#### **Surabaya geger kepati (Larik 5)**

##### **Gegere wong ngoyak macan (Larik 6)**

##### **a. Sura dan baya sebagai makna dasar: makna denotasi**

Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kata Surabaya berasal dari pertempuran antara ikan *sura* (ikan hiu) dan *baya* (buaya) yang menimbulkan dugaan bahwa terbentuknya nama Surabaya muncul setelah terjadinya pertempuran tersebut (Farida 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *geger* berarti gempar (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>), sedangkan *kepati* dalam kamus Bausastra (Purwadarminta: 1939) berarti kematian (<https://s.id/bausastrak>). Pada lirik *Surabaya geger kepati* dapat diartikan sebagai kota Surabaya yang gempar karena pertumpahan darah sehingga menyebabkan kematian. Selain dari makna asal usul kata Surabaya, dalam kamus Bausastra (Poerwadarminta 1939), *sura* berarti berani (<https://s.id/bausastras>) dan *baya* berarti bahaya, takut, khawatir (<https://s.id/bausastrab>). Pada kalimat *sura baya geger kepati*, secara semantik bermakna berani melawan bahaya atau ketakutan dalam menghadapi gemparnya kematian.

##### **b. Macan sebagai tanda kegemparan: makna denotasi**

*Gegere* berasal dari kata *geger* yang mendapat imbuhan -e, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gempar (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI), kata *wong* berarti orang atau makhluk yang dikaruniai akal, dan kata *ngoyak* berarti mengejar (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). *Macan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti harimau (*Phantera tigris*), yaitu kucing besar yang menjadi hewan pemangsa (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Secara sintaksis, kalimat *gegere wong ngoyak macan* adalah kalimat nomina bertingkat dengan pola *gegere* (N) sebagai klausa pewatas dan *wong* (N) sebagai subjek, *ngoyak* (V) sebagai predikat, dan *macan* (N) sebagai objek. Secara semantik, kalimat *gegere wong ngoyak macan* menyatakan orang yang mengejar harimau menimbulkan suasana gempar/heboh. Berkaitan dengan makna dari larik ke-5 yaitu terjadi gempar di Surabaya.

**c. Macan sebagai tanda geger: makna konotasi**

Kata Surabaya menjadi simbol dari kata *sura* dan *baya* yang artinya berani dan bahaya. *Sura baya* dimaknai sebagai pemimpin yang berani menghadapi bahaya. *Geger kepati* dimaknai sebagai kematian yang gempar, kematian disini menjadi simbol dari ancaman reputasi. Seorang pemimpin yang *sura baya geger kepati* bukanlah pengecut, artinya seorang pemimpin yang siap menghadapi pengorbanan dan ancaman reputasi demi keyakinan yang dimiliki untuk memperkuat legitimasi seorang pemimpin kepada publik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2024), yang menegaskan bahwa metafora bahaya/kematian digunakan agar tindakan atau keputusan politik terlihat layak didukung.

Harimau merupakan hewan karnivora yang berperan penting dalam keseimbangan ekosistem sebagai predator puncak (Kemal et al. 2022). Kalimat *gegere wong ngoyak macan* secara konotatif melambangkan keberanian rakyat untuk melawan ketidakadilan, walaupun resiko yang dihadapi besar. Berkaitan dengan lirik ke-5, yang menyebutkan bahwa bukanlah seorang pemimpin jika tidak berani dalam menghadapi pengorbanan atau gemparnya ancaman. *Macan* melambangkan penguasa atau pemimpin yang kuat, jadi tindakan *ngoyak macan* adalah simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang tidak adil. Penelitian yang dilakukan oleh Widiana & Yustisiana (2016), menjelaskan bahwa metafora hewan sering dipakai untuk melambangkan kekuatan dan ancaman politik.

**d. Mitos**

Seorang pemimpin yang ingin mencapai keyakinan dan memiliki tujuan yang baik harus berani dalam menghadapi tantangan yang datang. Seperti ungkapan dari masyarakat Jawa, yaitu *jer basuki mawa beya* yang diartikan sebagai sebuah pengorbanan yang harus ditebus untuk mewujudkan keinginan (Feriandi 2017). Hewan *Macan* atau harimau dianggap sebagai hewan magis dan titisan leluhur oleh masyarakat Jawa sehingga banyak dilakukan tradisi untuk menghormati hubungan antara manusia dengan harimau, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024). Sehingga lirik *gegere wong ngoyak macan* bisa disimbolkan sebagai mitos tentang keberanian rakyat yang berani menggugat kekuasaan pemimpin yang dianggap memiliki wibawa dan dihormati.

**Cinandhak wadhahi bumbung (Larik 7)**

**Alun-alun Kartasura (Larik 8)**

**a. Bumbung sebagai tempat: makna denotasi**

*Cinandhak* berasal dari kata *candhak* yang kemudian mendapat imbuhan di tengah (infiks) -in, dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) berarti tertangkap (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Kata *wadhahi* dari kata *wadhah* yang mendapat imbuhan -e, dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) artinya tempat (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Sedangkan *bumbung* dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) adalah tempat atau *wadhah* tabung yang dibuat dari bambu (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Bumbung biasa digunakan untuk menyimpan air, air kelapa, atau bahan lainnya. Secara sintaksis, kalimat *cinandhak wadhahi bumbung* termasuk kalimat pasif dengan pola, *cinandhak* (V) sebagai predikat, *wadhahi* (N) sebagai objek, dan *bumbung* (N) sebagai kata keterangan. Secara semantik, kalimat *cinandhak wadhahi bumbung* menyatakan tindakan nyata yaitu suatu yang tertangkap lalu ditaruh di dalam bumbung.

**b. Alun-alun sebagai simbol lapang: makna denotasi**

Alun-alun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti tanah lapang yang luas di depan keraton atau di depan tempat kediaman resmi bupati (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Dalam kamus Bausastra (Poerwadarminta 1939), alun-alun disebutkan berada di belakang keraton dan berada di kabupaten atau tengah kota (<https://s.id/bausastra>). Kartasura adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sukoharjo (Pravasanti dan Ningsih 2020). Dalam kamus Bausastra (Dirjasupraba 1931), kata *karta* berarti tentram selamat, sedangkan *sura* berarti berani (<https://s.id/bausastradirjasupraba>). Secara sintaksis, kalimat *alun-alun Kartasura* merupakan frasa nomina atau kata benda yang merujuk pada suatu tempat. Secara semantik, merujuk pada lapangan luas yang berada di Kabupaten atau tengah kota Kartasura tepatnya berada di depan Keraton atau pusat pemerintahan. Dalam arti lain, *alun-alun Kartasura* menjadi simbol tempat luas yang memeberikan ketentraman, keselamatan dan keberanian.

**c. Bumbung simbol bungkam, alun-alun simbol kebebasan: makna konotasi**

Kata *cinandhak* dapat dimaknai sebagai kritik atau pengaduan rakyat yang 'ditangkap' oleh penguasa atau pemimpin, kemudian diletakkan dalam suatu tempat atau *wadhah* yaitu disimbolkan dengan *bumbung*. *Bumbung* memiliki sifat tertutup rapat yang memberi makna bahwa

kritik tersebut ditangkap dan tersimpan dengan baik. Metafora wadah (*container*) juga digunakan untuk memahami konsep politik secara kognitif, yang maknanya politik sebagai wadah (*container*) yang memiliki interior dan eksterior dan bersifat terbuka atau tertutup (Otieno 2019). Konotasi pada lirik *cinandhak wadhahi bumbung* yaitu implikasi keterbukaan atau ketertutupan pemimpin terhadap aspirasi rakyat. pemimpin yang menangkap kritik dari rakyat namun kemudian hanya disimpan dalam ruang tertutup, yang berarti tidak terbuka atau tidak responsif. Suara rakyat yang 'tertangkap' melambungkan pendapat, kritik, atau protes terhadap pemerintah, yang kemudian 'ditaruh di dalam bumbung' menjadi simbol dari pengekangan dan pembungkaman aspirasi rakyat.

Alun-alun menjadi simbol politik sejak era Majapahit hingga Mataram yang berfungsi sebagai ruang simbolik kerajaan, tempat upacara, dan interaksi rakyat dengan penguasa (Kohori et al. 2019). Disebutkan juga pada masa kolonial Belanda, fungsi alun-alun diadaptasi menjadi tempat administrasi pemerintahan kolonial. Ketentraman, keselamatan dan keberanian dalam politik mengisyaratkan hubungan antara rakyat dan pemimpin yang terjalin dalam keseimbangan untuk mewakili keadilan yang menegakkan kebenaran. Dalam ruang politik, diperlukan adanya tempat agar rakyat dan pemimpin merasa tentram, selamat, dan berani. Ketentraman bukan berarti diam, keselamatan bukan berarti tunduk, dan keberanian bukan berarti melawan, melainkan keseimbangan moral. Ketika sistem politik mampu menghadirkan ruang yang terbuka dan adil, rakyat tidak lagi menjadi 'terbungkam', melainkan menjadi bagian dari politik yang bernapas, berani bersuara, dan dilindungi oleh keadilan.

#### d. Mitos

Buku berjudul *Falsafah Kepemimpinan Jawa* karya Suwardi Endraswara dalam penelitian yang dilakukan oleh Adhitya & Asbari (2024) menyebutkan bahwa tradisi Jawa menggambarkan kekuasaan dan kepemimpinan Jawa yang bersifat mistis, sentralis dan sulit dijangkau masyarakat, yakni menjadi simbol ketertutupan atau tidak transparan dari pandangan rakyat. Pemimpin yang terlihat menerima aspirasi rakyat, namun acuh dan hanya tersimpan tidak di sampaikan ke masyarakat. Alun-alun sebagai tanah lapang yang berada di depan keraton menunjukkan bahwa pemimpin berada 'di depan' rakyatnya, dan rakyat hanya berada di belakang pemerintahan atau hanya menjadi bayang-bayang pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan peribahasa Jawa yaitu *aja dumeh*, yang memiliki makna sebuah ungkapan pengendalian diri bahwa sebagai manusia jangan berlagak (Dewi et al. 2017). Dalam pembahasan ini, peribahasa *aja dumeh* mencerminkan ketidakadilan dari sosok pemimpin yang angkuh dan sombong dengan pangkat atau jabatan yang dimiliki sehingga acuh dengan aspirasi rakyat dan hanya menjadikan rakyat sebagai bayang-bayang politik.

#### *Gajah meta cinancang wit sidaguri* (Larik 9)

#### *Mati cineker ayam* (Larik 10)

##### a. *Gajah meta* sebagai simbol kehancuran: makna denotasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gajah adalah binatang menyusui yang memiliki belalai, gading, berkaki besar, berkulit tebal, berbulu abu-abu, berdaun telinga lebar dan hidupnya bergerombol di hutan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Kata *meta* dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI), berarti marah sekali (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Dalam kamus Bausastra (Dirjasupraba 1931), *gajah meta* berarti *gajah ngamuk* atau gajah yang sedang mengamuk (<https://s.id/bausastradirjasupraba>). Kata *cinancang* berasal dari kata *cancang* yang mendapat imbuhan -in. Menurut Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) *cancang* berarti menambatkan tali (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>), sedangkan dalam kamus Bausastra (Padmasusastra 1903) berarti *ambatan, tali* (<https://s.id/bausastra1>). Kata *wit sidaguri* dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) berarti seleguri atau tumbuhan perdu yang memiliki bunga kuning, akarnya digunakan sebagai obat-obatan (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). *Sidaguri* (*Sida rhombifolia* L.) adalah tanaman herbal yang memiliki aktivitas antiinflamasi, yaitu untuk mengurangi atau menghambat peradangan dalam tubuh (Hapsari et al. 2016).

Secara sintaksis, kalimat *gajah meta cinancang wit sidaguri* termasuk kalimat yang sesuai dengan pola baku dengan struktur pola, *gajah* (N) sebagai subjek, *meta* (V) sebagai predikat utama, *cinancang* (V) sebagai predikat tambahan, dan *wit sidaguri* (N) sebagai kata keterangan. Secara semantik, kalimat pada lirik *gajah meta cinancang wit sidaguri* berarti seekor gajah yang sedang mengamuk kemudian diikat pada tanaman sidaguri.

##### b. *Ayam* sebagai simbol penyebab kematian: makna denotasi

*Mati* dalam kamus Bausastra (Poerwadarminta 1939), berarti *ilang nyawane* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sudah hilang nyawanya

(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Kata *cineker* berasal dari kata *ceker* yang mendapat imbuhan -in. Kata *ceker* dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) berarti kaki dan kuku yang panjang, seperti cakar ayam, elang, dan lain-lain (<https://kbji.kemendikdasmen.go.id/>). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ayam adalah unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dipelihara dan dijinakkan, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Secara sintaksis, kalimat *mati cineker ayam* termasuk kalimat yang kurang lengkap karena subjeknya tersirat. Frasa *mati* (V) sebagai predikat utama, *cineker* (V) sebagai predikat tambahan, dan *ayam* (N) sebagai kata keterangan. Secara semantik, kalimat pada lirik *mati cineker ayam* berarti seseorang atau sesuatu yang mati karena dicakar oleh seekor ayam. Kalimat tersebut terkesan janggal, ayam bukanlah hewan buas yang bisa membunuh manusia.

**c. Gajah dan ayam sebagai simbol perlawanan politik: makna konotasi**

Jenis metafora antropomorfik salah satunya adalah membandingkan sesuatu dengan Binatang (Lahay 2020). Seperti pada konotasi gajah yang mengamuk, merepresentasikan kekuatan politik besar seperti pemimpin atau penguasa yang ketika marah berpotensi merusak tatanan publik. Dalam konteks politik, kemarahan kekuasaan dapat dimaknai sebagai reaksi terhadap suara rakyat yang dianggap mengganggu stabilitas, sehingga muncul upaya represif untuk menundukkan atau membungkam rakyat. Tindakan mengikat pada kata *cinancang* diartikan sebagai upaya untuk menahan kekuatan yang berlebihan. Metafora tumbuhan merupakan metafora yang meliputi semua jenis tumbuh-tumbuhan (Wulandari 2017), seperti pada simbol *wit sidaguri* sebagai tanaman obat menjadi simbol penyembuhan, yang diartikan sebagai tindakan untuk menghentikan kemarahan dari pemimpin atau penguasa tersebut. Ketika penguasa diibaratkan sebagai *gajah* yang berupaya membungkam rakyat, maka *wit sidaguri* menjadi simbol kesadaran untuk menyembuhkan luka politik dan mengembalikan ketentraman, keselamatan, serta keberanian dalam hubungan rakyat dan pemimpin.

Kata *mati* disimbolkan sebagai hilangnya kekuatan politik, yakni keadaan ketika pemimpin atau penguasa yang kehilangan posisi atau reputasi, wibawa dan pengaruhnya di hadapan rakyat. Simbol kematian disini merupakan simbol runtuhnya kekuasaan akibat perubahan tatanan sosial atau hilangnya kepercayaan rakyat. Kekuasaan yang lahir dari ketidakseimbangan antara kekuatan dan kebijaksanaan, akan menimbulkan konflik sosial (Raya et al. 2024). Ketika penguasa lebih memilih membungkam rakyat maka 'kematian' politik menjadi konsekuensi dari akibat perlawanan dan kekecewaan rakyat. Metafora ayam dalam konteks ini memperkaya simbol tersebut. Ayam merupakan hewan yang tidak bisa membunuh, dalam konteks ini ayam melambangkan kelemahan dan kerentanan. Namun, dibalik kelemahan justru menyimpan potensi tersembunyi yakni kegigihan dan keberanian. Ketika diaplikasikan, rakyat kecil yang tampak lemah dan tidak berdaya memiliki kekuatan untuk menjatuhkan penguasa sekalipun. Hubungan antara metafora *gajah* dan *ayam* menggambarkan siklus kekuasaan dan perlawanan dalam ruang politik.

**d. Mitos**

Seseorang yang melanggar aturan sendiri atau merusak tatanan publik karena posisinya, seperti peribahasa dalam bahasa Jawa yaitu *gajah ngidak rapah* yang artinya gajah menginjak ranting kering (Wahyuni 2020). Sehingga, dengan rusaknya tatanan publik dapat memicu kemarahan. Kekuasaan yang dimiliki manusia tidak bersifat abadi. Ketika pemimpin lalai menjaga keseimbangan antara kuasa dan keadilan, maka menjadi sebab kematian politik seorang pemimpin. Seperti ungkapan Jawa yang diungkapkan dalam wayang kulit *lakon* Indrajit Anak Gunawan, yakni *kabeh manungsa kuwi mung saderma, manungsa bisane mung mbudidaya, nanging Gusti sing nemtokake*, yang artinya 'manusia hanya bisa menjalani, namun Tuhan yang menentukan' (Kusumastutik et al. 2021). Mitos yang dibangun di sini adalah mitos tentang kerentanan kekuasaan otoriter, di mana ideologi politik Jawa menaturalisasi keyakinan bahwa kekuasaan sebesar apa pun (gajah) pasti akan runtuh (*mati*) jika melawan hukum alam dan keadilan rakyat (*cineker ayam*).

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, *uran-uran Semut Ireng* bukan hanya memiliki nilai estetis dan kultural, tetapi juga membentuk sistem tanda politik yang melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos menaturalisasi pandangan tertentu tentang rakyat kecil, pemimpin ideal, dan praktik kekuasaan. Melalui simbol hewan, tempat, tumbuhan, dan ruang sosial, *uran-uran Semut Ireng* menggambarkan hubungan rakyat dengan kekuasaan, dinamika kepemimpinan, dan kritik terhadap ketidakadilan. Dalam perspektif Barthes, simbol-simbol ini berfungsi sebagai **mitos** tepatnya signifikasi tingkat kedua yang menormalisasi ideologi, sehingga teks sekaligus merepresentasikan

realitas sosial dan membentuk pandangan masyarakat tentang kekuasaan yang “wajar,” sambil menyelipkan kritik terselubung. Simpulan studi ini menegaskan bahwa sastra lisan Jawa bertindak sebagai instrumen resistensi kultural. Melalui naturalisasi mitos, lirik ini tidak hanya meredam represi penguasa secara halus, tetapi juga melegitimasi kekuatan kolektif rakyat terpinggirkan.

Temuan ini menegaskan bahwa *uran-uran Semut Ireng* dapat dipahami sebagai panggung politik simbolik yang merekam keadaan sosial-politik masa lalu dan mentransformasikannya sehingga tetap relevan hingga masa kini. Penelitian ini memperluas jangkauan teori Semiotika Roland Barthes yang biasanya diaplikasikan pada budaya pop atau media massa Barat, hingga ke ranah sastra lisan tradisional Nusantara. Hal ini membuktikan fleksibilitas dan universalitas teori Barthes dalam membongkar ideologi di luar struktur teks modern. Penelitian ini masih berfokus pada analisis teks sehingga belum mampu menangkap sepenuhnya bagaimana makna lirik *Uran-uran Semut Ireng* ditafsirkan secara dinamis oleh audiens dalam konteks sosial-politik yang nyata. Oleh karena itu, penelitian mendatang direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan semiotika sosial atau studi resepsi penonton untuk mengkaji bagaimana lirik *Uran-uran Semut Ireng* ini dinegosiasikan maknanya dalam panggung politik kontemporer.

## REFERENSI

- Adhitya, and Masduki Asbari. 2024. “Falsafah Kepemimpinan Jawa : Nilai Dan Karakter Seorang Pemimpin Menurut Budaya Jawa.” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 02 (02): 141–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.70508/literaksi.v2i02.470>.
- Adinugraha, Fajar, and Adisti Ratnapuri. 2018. “Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 Dalam Tembang Macapat.” *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 1 (1): 39–53. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.770>.
- Anista, Yuni, Maulia Fitri Jayanti, and Alfisyah Nurhayati. 2023. “Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 2 (2): 87–91. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1306>.
- Antika, Tamia Rindi, Nurmada Ningsih, and Insi Sastika. 2020. “Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu ‘ Lathi ’ Karya Weird Genius.” *Asas : Jurnal Sastra* 9 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>.
- Budiono, Heru, and Nara Setya Wiratama. 2017. “Pendidikan Nilai Dalam Tembang Macapat Dhandhanggula.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 9 (1): 1344–49.
- Cevania, Denisa, and Diah Merrita. 2023. “Signs through Songs: A Semiotic Analysis of Self-Confidence Lyrics.” *E-LinguaTera* 3 (1): 201–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31253/lt.v3i1.2113>.
- Daniel, Siti Zahrah, and Fathurrahman. 2017. “Application of Palm Oil Mill Liquid Waste and Organic NPK in Cucumber Suri Plants (Cucumis Sativus L.)” *Dinamika Pertanian* 33 (3): 261–74. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33\(3\).3839](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33(3).3839).
- Darsono, Darsono. 2019. “Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Laguning Tembang).” *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 19 (1): 47–55. <https://doi.org/10.33153/keveg.v19i1.2636>.
- Degus Jaya, I Wayan. 2021. “Kajian Antropologi, Semiotika, Estetika Dan Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Kul Kuk.” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1 (4): 241–55. <https://doi.org/10.37329/metta.v1i4.2947>.
- Dewi, Ismawati, Aron Meko Mbete, and A A Putu Putra. 2017. “Serapan Unsur-Unsur Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia” 21:52–57.
- Dwipayana, I Kadek Adhi. 2023. *Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan Dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Vol. 3.
- Eka, Nur, and Ratna Dewi. 2024. “Flora Sebagai Metafora Dalam Naskah Jawa ‘Wanita Utama .’” *Jurnal Aksara* 36 (2): 359–72.
- Farida, Devi Nur, and Mintowati. 1385. “Nilai Filosofis Pada Penamaan Motif Batik Surabaya Dalam Kajian Linguistik Antropologi” 17:302.
- Fatkhah, Muhammad. 2019. “Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya.” *Refleksi, Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2263>.
- Feriandi, Yoga Ardian. 2017. “Revitalisasi Moral Kewarganegaraan Dalam Ungkapan Jawa Sebagai Sumber Pembentukan Civic Culture Dan Politic Culture.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14 (2): 176–82. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.15323>.
- Habibullah, M, Nur Mahmud Krisdiantoro, Wike Sarina, Program Studi Kehutanan, and Fakultas Kehutanan. 2021. “Keefektifan Bawang Putih (Allium Satifum) Dan Sereh (Cymbopogon

- Nardus) Dalam Membasmi Semut Hitam (*Dolichoderus Thoracicus*).” *Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin* 1 (1): 144–48.
- Haneda, Noor Farikhah, and Nisfi Yuniar. 2020. “Peranan Semut Di Ekosistem Transformasi Hutan Hujan Tropis Dataran Rendah.” *Jurnal Ilmu Kehutanan* 14 (1): 16. <https://doi.org/10.22146/jik.57459>.
- Hapsari, Diah Retty, Kadek Bagiana, and Kyky Herlyanti. 2016. “Perbandingan Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etanol Daun Sidaguri (*Sida Rhombifolia* L.) Dalam Sediaan Selfnanoemulsifying Drug Delivery System (Snedds) Dan Suspensi Pada Tikus Putih Jantan.” *Media Farmasi Indonesia* 11 (1): 1024–34.
- Idelia, Rachel Tivara, and Algooth Putranto. 2025. “Membangun Citra Politik Melalui Instagram (Studi Kasus Dramaturgi Personal Branding Andika-Hendrar Dalam.” *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6 (1): 750–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jimik.v6i1.1315>.
- Istiqomah, Dhea, and Dian Agung Isnanto. 2019. “Makna Pupuh (Tembang) Dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 7 (2): 103. <https://doi.org/10.30659/j.7.2.103-121>.
- Jadou, Sara Hatem, and Iman M. M. Muwafaq Al Ghabra. 2021. “Barthes’ Semiotic Theory and Interpretation of Signs.” *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities* 11 (3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>.
- Jailani, Rifanjeni Slamet, and Darwati Herlina. 2024. “Keanekaragaman Jenis Semut (Hymenoptera:Formicidae) Di Kawasan Ruang Terbuka Hijau Pendopo Gubernur Kota Pontianak.” *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis* 3 (1): 43–53.
- Kemal, Muhammad Gerry, Hadinoto Hadinoto\*, and Muhammad Ikhwan. 2022. “Kepadatan Satwa Mangsa Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrae*) Di Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo.” *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)* 2 (2): 135–45. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v2i2.9695>.
- Kohori, Takako, Akhmad Arifin Hadi, and Katsunori Furuya. 2019. “The Spatial Composition of Alun-Alun on Jawa Island Today.” *Tata Loka* 21 (2): 204–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/tataloka.21.2.204-215>.
- Kusumastutik, Dila Retno, Atikah Anindyarini, and Astiana Ajeng Rahadini. 2021. “Nilai Pendidikan Karakter Wayang Kulit Lakon Indrajit Anak Gunawan Sebagai Bahan Ajar Tingkat SMP.” *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa* 4 (2): 135–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.65724>.
- Lahay, Srisna J. 2020. “Metafora Dalam Kajian Linguistik, Sastra, Dan Terjemahan: Sebuah Pengantar.” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4026>.
- Makatita, Sitti Hajiyanti. 2020. “Pengaruh Kandungan Rebung Dalam Menurunkan Kadar Kolesterol Dan Tekanan Darah.” *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4 (1): 46. <https://doi.org/10.52031/edj.v4i1.42>.
- Mulati, Yeni, and Eny Purwandari. 2023. “Satria Piningit: The Concept of Leadership Based on Javanese Local Wisdom.” *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 25 (1): 113–36. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i1.20826>.
- Ningrum, Pangestu Widya, and Sucipto Hadi Purnomo. 2025. “Estetika Kegembiraan Dan Spirit Optimisme Dalam Tembang Dolanan Anak Pesisir Barat Jawa Tengah.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 5 (2011): 299–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5989>.
- Nurfaida, Siti, and Vina Juwita. 2023. “Implementasi Gemah Ripah Loh Jinawi Dalam Penganggaran Alokasi Dana Desa Di Desa Pangkalan.” *SENAKOTA: Seminar Nasional Dan Akuntansi* 1 (2): 223–36.
- Otieno, Raphael Francis. 2019. “The Role of the ‘Path’ and the ‘Container’ Image Schemas in Political Discourse in Kenya.” *English Language Teaching and Linguistics Studies* 1 (2): p123. <https://doi.org/10.22158/elts.v1n2p123>.
- Pamuji, Iska Aditya, Sugeng Nugroho, and Slamet Supriyadi. 2020. “The Rule of Macapat Songs in Karawitan.” *Atlantis Press* 421 (Icalc 2019): 42–47. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.006>.
- Prabawa, Kukuh Anarbuka, and Muhammad Mukti. 2021. “Interpretasi Makna Gramatis Dan Psikologis Tembang Macapat Dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher.” *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 1 (1): 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i2.7113>.
- Pramesti, Ariska Hanum, Harnung Wulan Dari, Miftakhul Jannah, Yenni Parwati, and Dan Yunita

- Fera Rahmawati. 2024. "Aktivitas Harian Bekicot (*Achatina Fulica*) Di Kebun Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta." *Sains & Matematika* 9 (2): 46–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/sainsmat.v9n2.p46-53>.
- Prasasti, Ferdania, and Jerry Heikal. 2021. "Pola Konsumsi, Menabung, Dan Investasi Pekerja Tambang Bersuku Jawa Di Kalimantan: Studi Etnografi Konstruksi Realitas Finansial." *Indonesian Research Journal on Education Web*: 4:550–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.992>.
- Pravasanti, Yuwita Ariessa, and Suhesti Ningsih. 2020. "Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga." *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 02 (01): 31–35.
- Prayogi, Ickuk, and Ikmi Nur Oktavianti. 2020. "Mengenal Metafora Dan Metafora Konseptual." *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8:45–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/sasindo.v8i1.6807>.
- Puspitasari, Christina Dian. 2017. "Penerapan Filosofi Kepemimpinan Hasta Brata Dalam Personnel Dan Cultural Control Untuk Mengurangi Control Problem Pada GKJW Surabaya." *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6 (1): 1–12.
- Putra, Ichsan Luqmana Indra, Haris Setiawan, and Novilia Suprihatini. 2021. "Keanekaragaman Jenis Semut (Hymenoptera: Formicidae) Di Sekitar Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta." *Biospecies* 14 (2): 20–30.
- Putri, Berlian Dwindi Cahyaning Maharasti. 2024. "Tradisi Rampog Macan Abad Ke-19 Hingga Abad Ke-20 Di Karesidenan Kediri." *Histma* 9 (1): 1–19. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/histma/article/view/14022/4335>.
- Putri, Dhea Arum Oktastefani, Dini Amalia Putri, and Mochammad Daky Mameru Alam. 2023. "Representasi Konsep Jati Diri Di Tembang Kinanthi (Studi Semiotika)." *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya* 2:1458–76.
- Rachmadi, Agung, Imam Syafe'i, and Amiruddin. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat." *Attractive: Innovative Education Journal* 5 (3). <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.918>.
- Raya, Diva, Rihan Rizky, Cucu Robiatul, Jasmine Az-zahra, Wardatul Azizah, and Muhammad Rafa. 2024. "Sumber Kekuasaan Dalam Negara : Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx." *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum* 3 (2). <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>.
- Rohana, Siti. 2022. "Nilai-Nilai Asthabrata Sebagai Local Wisdom Untuk Penguatan Sikap Kepemimpinan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5 (1): 263. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57807>.
- Rizki, Dhea Cahyanti. 2022. "Analisis Semiotika Pada Kumpulan Lagu Karya Mahalini Raharja." *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture* 2 (2): 86–93. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.9928>.
- Sofiana, Laily, Nofisulastri Nofisulastri, and Safnowandi Safnowandi. 2023. "Pola Distribusi Siput Air (Gastropoda) Sebagai Bioindikator Pencemaran Air Di Sungai Unus Kota Mataram Dalam Upaya Pengembangan Modul Ekologi." *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi* 3 (3): 130–54. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i3.191>.
- Subiyanto, Agus. 2017. "Does Javanese Have Inflectional Phrase." *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 1 (1): 8–14. <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v1i1.1751>.
- Sungaidi, Muhammad. 2019. "Asketisme Semar: Pergumulan Agama-Sosial." *Refleksi* 18 (2): 181–200. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i2.12823>.
- Suryobintoro. 2024. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Cakepan Gerongan Ladrang Raja Manggala Laras Pelog Pathet Nem." *Jurnal Ikadbudi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra Dan Budaya Daerah* 13 (2): 79–89. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i2.77357>.
- Syaifudin, Nanang. 2023. "Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gesang (The Representation of Javanese Cultural Values in the Song Lyrics 'Caping Gunung' By Gesang)." *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra* 5 (2): 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.5882>.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2022. "Punakawan Sebagai Subculture Dalam Cerita Wayang Mahabaratha." *Nirmana* 22 (1): 52–67. <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.52-67>.
- Vani, Erika. 2016. "A Semiotic Analysis of Macapat 'Pangkur' from Serat Wedhatama by KGPAAM Angkunegaran IV." *Skripsi*, no. 2003, 1–5.
- Wahyuni, Tri. 2020. "Kritik Dalam Ungkapan Bahasa Jawa: Kajian Semantik Kognitif." *Jalabahasa* 16 (1): 97–113. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.453>.
- Waruwu, Marinu. 2022. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 99–113.

- <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Widiana, Yuli, and Roro Arielia Yustisiana. 2016. "Metaphors and Arguments To Semantic Political Metaphors in Indonesian Mass Media and Its Persuasive Effect Toward Readers." *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature* 15 (2): 205.  
<https://doi.org/10.24167/celt.v15i2.473>.
- Widihastuti, Rahma Ari. 2021. "Revitalisasi Dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan Dalam Komunitas Srandul Suketeki." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6 (1): 33.  
<https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>.
- Widiyantoro, Agung. 2024. "Budaya Politik Indonesia : Memahami Politik Indonesia Dalam Perspektif Politik Jawa." *ResearchGate*, no. November 2024.
- Wijayanto, Heri, Zalzulifa, and Muhammad Shonhaji. 2016. "Tinjauan Semiotika Salah Satu Logo 16 Subsektor Parinkraf 'Crafty.'" *Warnarupa: Journal of Visual Communication Design*, 1–23.
- Winarno, Wahyu Agus, and Tjiptohadi Sawarjuwono. 2021. "Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 12 (1): 113–31.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07>.
- Wulandari, Ari. 2017. "Kearifan Lokal Orang Jawa Dalam Metafora Novel Para Priyayi, Karya Umar Kayam." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 1 (2): 164.  
<https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27779>.